

Peran Empati dan Sikap terhadap Hewan terhadap Altruisme pada Relawan Kesejahteraan Hewan

Madeline Kristoputri Kusuma & Cholichul Hadi*
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Di tengah maraknya kasus penelantaran dan kejahatan terhadap hewan di Indonesia, para relawan memperjuangkan kesejahteraan hewan melalui berbagai organisasi dan komunitas. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran empati dan sikap terhadap hewan terhadap altruisme terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Altruisme terhadap Hewan (adaptasi dan modifikasi dari Self-Report Altruism Scale), Animal Empathy Scale (adaptasi oleh Prasetyani & Rahayu, 2024), dan Animal Attitude Scale (adaptasi oleh Prasetyani & Rahayu, 2024). Data dianalisis dengan regresi linear berganda sebagai analisis utama, serta korelasi Spearman sebagai analisis tambahan. Berdasarkan data penelitian terhadap 63 partisipan berusia 19-57 tahun, ditemukan bahwa empati terhadap hewan berperan secara signifikan namun negatif terhadap altruisme terhadap hewan ($\beta = -0,133$; $p = 0,018$). Di sisi lain, sikap terhadap hewan berperan secara signifikan terhadap altruisme terhadap hewan ($\beta = 0,195$; $p = 0,033$). Dengan demikian, disimpulkan bahwa pada relawan kesejahteraan hewan, semakin tinggi empati terhadap hewan, justru altruisme terhadap hewan cenderung semakin menurun. Sementara itu, semakin positif sikap terhadap hewan, maka altruisme terhadap hewan cenderung semakin meningkat.

Kata kunci: empati, sikap, altruisme, relawan kesejahteraan hewan

ABSTRACT

Amid increasing cases of animal neglect and cruelty in Indonesia, volunteers strive for animal welfare through various organizations and communities. Based on this phenomenon, this study aims to examine the effects of empathy and attitude towards animals on animal-directed altruism among animal welfare volunteers. The instruments used were the Animal-Directed Altruism Scale (adapted and modified from Self-Report Altruism Scale), the Animal Empathy Scale (adapted by Prasetyani & Rahayu, 2024), and the Animal Attitude Scale (adapted by Prasetyani & Rahayu, 2024). Data were analyzed using multiple linear regression as the primary analysis and Spearman's correlation as an additional analysis. Based on data from 63 participants aged 19–57, the results showed that empathy towards animals has a significant but negative effect on animal-directed altruism ($\beta = -0.133$; $p = 0.018$). On the other hand, attitude towards animals has a significant and positive effect on animal-directed altruism ($\beta = 0.195$; $p = 0.033$). Thus, it is concluded that among animal welfare volunteers, the higher the empathy towards animals, the lower their animal-directed altruism. Meanwhile, the more positive the attitude towards animals, the higher their animal-directed altruism.

Keywords: empathy, attitude, altruism, animal welfare volunteer

PENDAHULUAN

Kesejahteraan hewan adalah keadaan dan perlakuan terhadap hewan yang manusiawi (Suryanto, 2024) berdasarkan prinsip *five freedoms*, yaitu bebas dari rasa lapar dan haus, ketidaknyamanan, rasa sakit, rasa takut, serta dapat berperilaku alami (Webster, 2016). Di Indonesia, regulasi terkait kesejahteraan hewan telah ditetapkan dalam PP No. 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan, UU No. 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, UU No. 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, dan Pasal 337 UU No. 1 Tahun 2023 KUHP. Meskipun demikian, hal ini belum efektif menekan kasus penelantaran dan kejahatan terhadap hewan (Septiani et al., 2025; Boy & Hutabarat, 2021).

Pada tahun 2024, populasi kucing jalanan di Jakarta mencapai 754.400 ekor (Janati & Movanita, 2024), sedangkan populasi anjing jalanan di Bali sekitar 605.000 ekor (Wiguna, 2024). Overpopulasi disebabkan karena kurangnya edukasi, komitmen, dan keterbatasan finansial masyarakat dalam merawat peliharaan, khususnya sterilisasi dan vaksinasi (Prisca, 2019; Pribadi et al., 2022; Mustaqim et al., 2024). Adanya preferensi masyarakat terhadap hewan dengan ras murni dari breeder menyebabkan hewan jalanan kurang diminati dan rentan mengalami penganiayaan (Marsa et al., 2024; Prisca, 2019; Nuraisyah et al., 2022).

Pada tahun 2021, sebanyak 1.626 video penganiayaan hewan diunggah di Indonesia (Asia for Animals Coalition, 2021). Penganiayaan hewan disebabkan karena kebencian terhadap hewan, rendahnya empati, dan sadisme (Asia for Animals Coalition, 2021; Septiani et al., 2025). Tidak hanya itu, dalam video pelaporan Animals Australia pada tahun 2011, beberapa rumah jagal di Indonesia melakukan penganiayaan berupa kekerasan yang berlebihan dalam proses penjagalan hewan ternak sapi ketika belum benar-benar mati (Firmansyah, 2017). Hal ini tidak memenuhi standar pemanfaatan hewan ternak menurut European Food Safety Authority, yaitu terbebas dari stres, rasa takut, dan penderitaan (Beausoleil & Mellor, 2014; Husna, 2021).

Selanjutnya, sepanjang tahun 2023 hingga 2025, sebanyak 161.992 satwa liar hidup disita dari perdagangan ilegal, dengan 86,32% di antaranya adalah burung liar (Muzakky, 2026). Hingga tahun 2026, komoditas perdagangan ilegal masih mencakup satwa dilindungi seperti burung cendrawasih, orangutan, dan trenggiling dalam kondisi hidup maupun mati (Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Kehutanan, 2026). Lemahnya penegakan hukum dan efek jera bagi pelaku disebabkan karena tingginya permintaan pasar, luasnya jaringan internasional, serta praktik korupsi dan suap oleh aparat (United Nations Office on Drugs and Crime, 2024; Ismantara et al., 2021). Lemahnya penegakan hukum juga terlihat dari belum efektifnya larangan topeng monyet, meskipun telah ditetapkan sebagai pelanggaran undang-undang kesejahteraan hewan, tergolong sebagai kekerasan, dan berisiko menularkan *zoonosis* (Mubarak, 2025).

Berbagai permasalahan tersebut memicu kepedulian masyarakat dengan menjadi relawan kesejahteraan hewan. Selain membantu kinerja organisasi atau komunitas yang diikutinya, relawan mengupayakan kesejahteraan hewan melalui gerakan advokasi isu perlindungan hewan, edukasi masyarakat, perawatan hewan, dan penggalangan dana berkat donasi masyarakat, dana pribadi, atau kerjasama dengan berbagai pihak (Neumann, 2010; Kartono et al., 2020; Fierdha, 2019). Beberapa organisasi dan komunitas kesejahteraan hewan yang ada di Indonesia misalnya Animal Friends Jogja (AFJ), Jakarta Animal Aid Network (JAAN), Let's Adopt Indonesia (LAI), dan UNAIR Peduli Hewan.

Secara umum, kegiatan relawan kesejahteraan hewan di Indonesia berkaitan dengan kepedulian hewan jalanan, seperti *street feeding*, *rescue*, *foster*, mengelola *shelter*, melaksanakan adopsi, sterilisasi dan vaksinasi bersama lembaga veteriner, serta mendampingi dan menangani kasus penganiayaan hewan (Prisca, 2019; Marzuqi & La Kahija, 2020; Nuraisyah et al., 2022; Conary et al., 2024; Prasetyani & Rahayu, 2024). Dalam skala yang lebih luas, AFJ Famed Animals Advocacy mengupayakan peternakan yang lebih manusiawi seperti bebas kandang, melalui kampanye,

dialog, dan pendampingan perusahaan sektor pangan, serta mendirikan koperasi (Cage Free Indonesia, 2025). Selain itu, JAAN bersama Badan Karantina Indonesia, MABES POLRI, Kementerian Kehutanan, serta masyarakat lokal dan internasional bergerak untuk memperketat perlindungan hukum dan menyelamatkan satwa liar dari eksploitasi melalui patroli unit K-9 dan mengelola pusat rehabilitasi (Jakarta Animal Aid Network, 2025).

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk altruisme terhadap hewan, yaitu perilaku secara tampak untuk mencapai hasil yang positif bagi pihak lain (hewan) tanpa mementingkan diri sendiri, seperti penyelamatan, pengorbanan, donasi, dan pertolongan (Rushton, 1980). Definisi altruisme menurut teori dibedakan menjadi perilaku secara tampak (Rushton, 1980) dan motivasi (Batson et al., 2014). Penelitian ini menggunakan definisi altruisme dari sisi perilaku. Altruisme berlaku secara universal pada perilaku yang dilakukan antarmanusia, manusia-hewan, dan antahewan (Rushton, 1980; Santrock, 2007). Selain itu, umumnya tingkat altruisme lebih tinggi pada individu relawan daripada non-relawan (Allen & Rushton, 1983). Namun, berdasarkan salah satu penelitian terdahulu pada relawan kesejahteraan hewan, tingkat altruisme terhadap hewan yang dimiliki secara spesifik lebih tinggi daripada altruisme terhadap manusia, sehingga kedua konstruk tersebut perlu dibedakan untuk mengidentifikasi faktor internal yang dapat memengaruhinya (Prudkov & Rodina, 2016).

Salah satu faktor internal tersebut yaitu empati terhadap hewan, yang berarti respons dari pemahaman kondisi atau keadaan emosional pihak lain (hewan) (Eisenberg et al., 2013; Paul, 2000), seperti belas kasihan, panggilan moral, dan kasih sayang (Conary et al., 2024). Empati mendorong altruisme dengan meningkatkan kepekaan individu terhadap penderitaan pihak lain (Rushton, 1980; Sarwono & Meinarno, 2009). Empati terhadap hewan dan empati terhadap manusia juga merupakan konstruk yang berbeda karena tidak selalu sebanding (Paul, 2000; Gómez-Leal et al., 2021; Angantyr et al., 2011). Penelitian terdahulu menemukan bahwa empati terhadap hewan berhubungan secara positif dan signifikan dengan altruisme terhadap hewan (Călin et al., 2021; Lu et al., 2026) dan memengaruhi peningkatan altruisme terhadap hewan secara signifikan (Lu et al., 2026). Namun, pada relawan kesejahteraan hewan, kedua variabel ini tidak berhubungan secara signifikan karena kemungkinan paparan penderitaan hewan, *burnout*, serta penggunaan alat ukur yang tidak mengukur empati terhadap hewan secara spesifik (Vorobieva & Skipor, 2021).

Faktor internal lainnya yaitu sikap terhadap hewan, yang berarti penilaian terhadap perlakuan dan kesejahteraan hewan (Herzog et al., 1991). Sikap terbentuk dari pembelajaran secara subjektif berdasarkan pengalaman dan terlihat dari respons secara tampak (Olufemi, 2012). Menurut beberapa penelitian terdahulu, sikap terhadap hewan berhubungan secara positif dan signifikan, serta memengaruhi peningkatan altruisme terhadap hewan secara signifikan, khususnya di situasi darurat, seperti menyebarkan informasi, menghubungi organisasi penyelamatan hewan, dan membiayai pengobatan hewan (Lu et al., 2026). Individu dengan sikap terhadap hewan yang positif lebih tergerak untuk menjadi relawan karena meyakini kesetaraan hak hidup hewan dan manusia (Demir & Zeren, 2022; Prudkov & Rodina, 2016). Di sisi lain, sikap terhadap hewan yang netral tidak selalu membuat individu tergerak untuk melakukan perilaku nyata, meskipun mendukung peningkatan kesejahteraan hewan (Bowie et al., 2021).

Namun, penelitian lain menemukan bahwa empati dan sikap terhadap hewan tidak dapat digeneralisasi. Individu cenderung lebih berempati pada hewan yang memiliki kedekatan filogenetik dengan manusia, seperti mamalia (Westbury & Neumann, 2008). Pada mamalia sekalipun, emosi dan penilaian positif cenderung lebih ditunjukkan pada hewan yang diterima secara sosial, seperti hewan peliharaan (kucing dan anjing) (Herzog, 2010; Joy, 2010; Amiot et al., 2019). Sikap terhadap hewan yang positif berkaitan dengan semakin besarnya kemungkinan untuk menjadi vegetarian, dan semakin kecilnya kemungkinan untuk tetap mengonsumsi daging (De Backer & Hudders, 2015; Herzog et al., 2015; Clark et al., 2016). Oleh karena itu, preferensi jenis hewan dan konsumsi daging ikut diteliti sebagai faktor tambahan untuk memperdalam analisis peran empati dan sikap terhadap hewan sebagai prediktor altruisme terhadap hewan.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tipe *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan dengan survei secara daring menggunakan web Qualtrics, yang berisi *informed consent*, data personal dan situasional, serta alat ukur penelitian. Untuk menjangkau partisipan, survei disebarkan kepada narahubung organisasi dan komunitas kesejahteraan hewan secara personal menggunakan Instagram, Whatsapp, dan Email.

Partisipan

Penentuan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi: (1) pernah/sedang menjadi relawan di suatu organisasi/komunitas kesejahteraan hewan di Indonesia; (2) telah bekerja secara sukarela selama minimal satu bulan; dan (3) pernah melakukan salah satu atau lebih kegiatan seputar kesejahteraan hewan domestik, hewan ternak, dan/atau satwa liar, seperti: *street feeding*; *rescue*; mengelola *shelter* dan/atau pusat rehabilitasi; merawat; mengadopsi; membantu program sterilisasi dan/atau vaksinasi; serta melakukan kampanye/edukasi masyarakat. Jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 61 orang, yang ditentukan melalui G*Power versi 3.1 dengan pengaturan: *F tests; linear multiple regression: fixed model, R² deviation from zero; a priori: compute required sample size - given α , power, and effect size* ($f^2 = 0,15$; $\alpha = 0,05$; $1-\beta = 0,75$; dan jumlah prediktor = 2).

Pengukuran

a. Skala Altruisme terhadap Hewan

Variabel altruisme terhadap hewan diukur menggunakan Skala Altruisme terhadap Hewan yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan Self-Report Altruism Scale (Rushton et al., 1981). Skala ini berisi 8 item, bersifat unidimensional (altruisme terhadap hewan), menggunakan skala Likert 5 poin (1 = “tidak pernah” hingga 5 = “sangat sering”), dan seluruhnya merupakan item *favorable*, seperti “saya pernah memberikan makanan atau air minum kepada hewan di lingkungan sekitar saya”. Pada skala awal sejumlah 20 item, uji validitas isi dilakukan dengan *Content Validity Index* (CVI) kepada dua orang dosen Fakultas Psikologi Universitas Airlangga dan seorang dokter hewan dari Klinik Hewan Cinta Satwa. Didapatkan hasil S-CVI/Ave = 0,97 ($\geq 0,90$) dan S-CVI/UA = 0,90 ($\geq 0,80$) yang dianggap valid (Polit & Beck, 2006, sebagaimana dikutip dalam Xia et al., 2023). Berdasarkan uji validitas konstruk pada sampel utama ($n = 101$) dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA), dipertahankan sejumlah 8 item final dengan *loading* faktor dalam rentang 0,436–0,727 ($> 0,40$) dan *eigenvalues* 3,195 ($> 0,5$) yang dianggap valid (Hair et al., 2021). Selanjutnya, uji reliabilitas 8 item final pada sampel utama ($n = 101$) dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas 0,831 (0,70–0,90) dan *corrected item total correlation* dalam rentang 0,379–0,650 ($\geq 0,30$), sehingga dianggap memiliki reliabilitas yang baik (Hair et al., 2021).

b. Animal Empathy Scale (AES)

Variabel empati terhadap hewan diukur menggunakan Animal Empathy Scale (AES) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Prasetyani dan Rahayu (2024) berdasarkan skala asli oleh Paul (2000). Skala ini berisi 22 item, bersifat unidimensional (respons emosional terhadap hewan), dan menggunakan skala Likert 9 poin (1 = “sangat tidak setuju” hingga 9 = “sangat setuju”) (Paul, 2000). Skala ini terdiri dari 11 item *favorable*, seperti “melihat hewan kesakitan membuat saya cemas” dan 11 item *unfavorable*, seperti “terlalu terikat dengan binatang peliharaan merupakan sesuatu yang konyol”. Uji validitas isi dilakukan oleh Prasetyani dan Rahayu (2024) dengan *forward translation*, sintesis, *backward translation*, dan *expert review* sehingga dianggap valid. Selanjutnya, uji reliabilitas oleh peneliti pada sampel utama ($n = 101$) dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas 0,841 (0,70–0,90) dan

corrected item total correlation dalam rentang 0,126–0,619. Meskipun *corrected item total correlation* pada item no. 1 (0,126) dan 3 (0,137) belum memenuhi syarat yang baik ($\geq 0,30$) menurut Hair et al. (2021), item-item tersebut tetap dipertahankan untuk menjaga standarisasi alat ukur. Secara keseluruhan, alat ukur ini tetap memiliki reliabilitas yang layak.

c. Animal Attitude Scale (AAS)

Variabel sikap terhadap hewan diukur menggunakan Animal Attitude Scale (AAS) yang diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Prasetyani dan Rahayu (2024) berdasarkan skala asli oleh Herzog et al. (1991). Skala ini berisi 20 item, bersifat unidimensional (etika pemanfaatan hewan), dan menggunakan skala Likert 5 poin (1 = “sangat tidak setuju” hingga 5 = “sangat setuju”) (Herzog et al., 2015). Selain itu, terdiri dari 5 item *favorable*, seperti “secara moral, melakukan perburuan hewan liar sebagai sarana berolahraga merupakan hal yang salah” dan 11 item *unfavorable*, seperti “untuk memproduksi daging, telur, dan produk susu yang murah dapat dilakukan walaupun hewan harus ditenakkan secara besar-besaran di tempat yang sempit/terbatas”. Uji validitas isi dilakukan oleh Prasetyani dan Rahayu (2024) dengan *forward translation*, sintesis, *backward translation*, dan *expert review* sehingga dianggap valid. Selanjutnya, uji reliabilitas oleh peneliti pada sampel utama ($n = 101$) dengan *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas 0,833 (0,70–0,90) dan *corrected item total correlation* dalam rentang 0,182–0,693. Meskipun *corrected item total correlation* pada item no. 4 (0,280), 11 (0,280), 12 (0,211), dan 15 (0,182) belum memenuhi syarat yang baik ($\geq 0,30$) menurut Hair et al. (2021), item-item tersebut tetap dipertahankan untuk menjaga standarisasi alat ukur. Secara keseluruhan, alat ukur ini tetap memiliki reliabilitas yang layak.

Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui Jamovi versi 2.6.44.0. Pertama, dilakukan uji asumsi berupa normalitas, multikolinearitas, dan linearitas. Selanjutnya, dilakukan uji hipotesis dengan regresi linear berganda sebagai analisis utama dan korelasi Spearman sebagai analisis tambahan.

HASIL PENELITIAN

Partisipan penelitian ini berjumlah 63 orang relawan kesejahteraan hewan berusia 19-57 tahun dengan lama bergabung mulai dari satu bulan hingga lebih dari satu tahun. Partisipan berasal dari sembilan kelompok kesejahteraan hewan, yang mencakup organisasi/yayasan *nonprofit*, *shelter*, dan komunitas (umum dan mahasiswa) di Pulau Jawa dan Bali.

1. Data Personal dan Situasional

Tabel 1. Data Personal

Karakteristik	Kategori	n	%	Karakteristik	Kategori	n	%
Kelompok usia	19-23 tahun	24	38,1	Pendidikan terakhir	Diploma/S1	33	52,4
	24-28 tahun	16	25,4		SMA/Sederajat	27	42,9
	29–33 tahun	11	17,5		S2/S3	3	4,8
	34–38 tahun	4	6,3	Domisili	Daerah Istimewa Yogyakarta	22	34,9
	39–43 tahun	3	4,8		Jawa Timur	19	30,2
	44–48 tahun	3	4,8		Jawa Barat	10	15,9
	49–53 tahun	1	1,6		DKI Jakarta	6	9,5
	54–58 tahun	1	1,6		Bali	4	6,3
Jenis kelamin	Perempuan	45	71,4		Banten	2	3,2
	Laki-laki	14	22,2				
	Anonim	4	6,3				

Berdasarkan data personal, mayoritas relawan kesejahteraan hewan berasal dari kelompok usia 19–23 tahun (38,1%), berjenis kelamin perempuan (71,4%), berpendidikan setara diploma/S1 (52,4%), dan berdomisili di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (34,9%).

Tabel 2. Data Situasional

Karakteristik	Kategori	n	%	Karakteristik	Jenis Hewan	M	SD
Jenis pola makan	Mengonsumsi daging	51	81,0	Preferensi	Mamalia	92,7	12,4
	Vegan	7	11,1		Burung	84,9	20,7
	Vegetarian	5	7,9		Reptil	57,7	36,1
					Ikan	55,3	32,6
					Amfibi	54,0	34,1
					Serangga	32,9	31,1

Berdasarkan data situasional, mayoritas relawan kesejahteraan hewan memiliki jenis pola makan mengonsumsi daging (81,0%), diikuti oleh vegan (11,1%) dan vegetarian (7,9%). Selain itu, mayoritas relawan memiliki preferensi terhadap hewan mamalia (untuk ditolong dalam keadaan terluka) ($M = 92,7$; $SD = 12,4$), diikuti oleh burung ($M = 84,9$; $SD = 20,7$), dan serangga sebagai hewan dengan preferensi terendah ($M = 32,9$; $SD = 31,1$).

2. Analisis Deskriptif

Tabel 3. Analisis Deskriptif Variabel

Variabel	N	M	SD	Min	Maks
Altruisme terhadap Hewan (Y)	63	26,7	5,05	20,0	40,0
Empati terhadap Hewan (X1)	63	163	11,8	137	194
Sikap terhadap Hewan (X2)	63	83,5	7,24	71,0	98,0

Semula, sampel yang didapatkan sejumlah 139 orang. Namun, 38 orang dieliminasi pada saat *data cleaning* tahap pertama (tidak mengisi survei dengan lengkap), dan 38 orang tambahan dieliminasi pada saat *data cleaning* tahap kedua (eliminasi kategori skor ekstrem rendah), sehingga total sampel yang dianalisis sejumlah 63 partisipan. Variabel altruisme terhadap hewan memiliki nilai $M = 26,7$ ($SD = 5,05$; $Min = 20,0$; $Max = 40,0$). Variabel empati terhadap hewan memiliki nilai $M = 163$ ($SD = 11,8$; $Min = 137$; $Max = 194$). Sementara itu, variabel sikap terhadap hewan memiliki nilai $M = 83,5$ ($SD = 7,24$; $Min = 71,0$; $Max = 98,0$).

Tabel 4. Kategorisasi Variabel

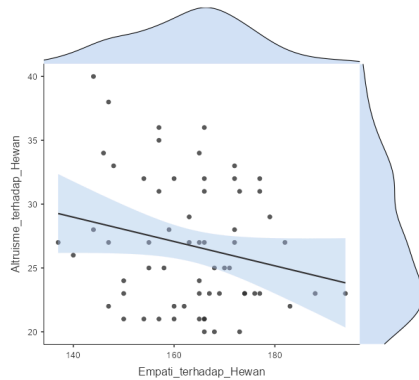
Variabel	Kategori	Rumus	Interval	n	%
Altruisme terhadap Hewan (Y)	Sedang	$Y < M$	$Y < 26,7$	32	50,8
	Tinggi	$Y \geq M$	$Y \geq 26,7$	31	49,2
Empati terhadap Hewan (X1)	Sedang	$X1 < M$	$X1 < 163$	26	41,3
	Tinggi	$X1 \geq M$	$X1 \geq 163$	37	58,7
Sikap terhadap Hewan (X2)	Netral	$X2 < M$	$X2 < 83,5$	34	54,0
	Positif	$X2 \geq M$	$X2 \geq 83,5$	29	46,0

Eliminasi kategori skor ekstrem rendah (atau netral) didasarkan pada penelitian terdahulu, bahwa mayoritas individu yang berasal dari organisasi atau komunitas yang mengadvokasi kesejahteraan hewan memiliki empati terhadap hewan yang cenderung ke arah netral hingga tinggi (Vorobieva & Skipor, 2021) atau sangat tinggi (Prasetyani & Rahayu, 2024), sikap terhadap hewan yang cenderung positif (Demir & Zeren, 2022; Prasetyani & Rahayu, 2024), dan altruisme terhadap hewan yang cenderung tinggi (Prudkov & Rodina, 2016). Berdasarkan keputusan tersebut, mayoritas relawan kesejahteraan hewan pada penelitian ini memiliki tingkat altruisme terhadap hewan pada kategori sedang (50,8%), empati terhadap hewan pada kategori tinggi (58,7%), dan sikap terhadap hewan pada kategori netral (54,0%).

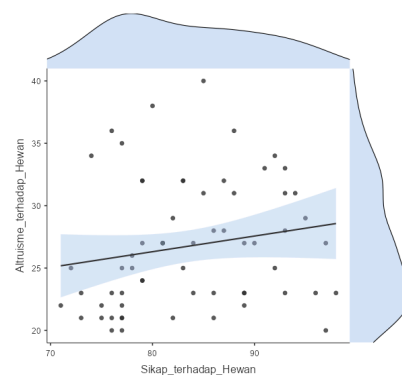
3. Uji Asumsi

Berdasarkan uji asumsi, uji normalitas dengan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai $p = 0,007$ ($p < 0,05$), sehingga data berdistribusi tidak normal. Uji multikolinearitas juga menunjukkan nilai $VIF = 1,11$ (< 10) dan toleransi $0,898$ ($> 0,10$), sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Gambar 1. Scatterplot Y dan X1



Gambar 2. Scatterplot Y dan X2



Sementara itu, uji linearitas berdasarkan *scatterplot* menunjukkan titik-titik yang menyebar secara acak, sehingga hubungan variabel X1 dan X2 terhadap Y bersifat linear. Hubungan pola variabel Y dan X1 menunjukkan pola menurun (arah negatif), sedangkan variabel Y dan X2 menunjukkan pola meningkat (arah positif).

4. Uji Regresi Linear Berganda (Hipotesis)

Tabel 5. Koefisien Determinasi dan Uji F

Model	R	R^2	$Adjusted\ R^2$	F	$df1$	$df2$	p
1	0,346	0,120	0,0904	4,08	2	60	0,022

Secara simultan, variabel X1 dan X2 memiliki hubungan yang lemah dengan Y ($R = 0,346$). Namun, nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa X1 dan X2 terhadap Y berperan sebesar 12% ($R^2 = 0,120$), sedangkan 88% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya, uji F menunjukkan bahwa variabel X1 dan X2 memiliki peran yang signifikan terhadap Y dengan nilai $F = 4,08$ dan $p = 0,022$ ($p < 0,05$).

Tabel 6. Uji t

Prediktor	β	SE	t	p
Intercept	32,285	9,6502	3,35	0,001
Empati terhadap Hewan (X1)	-0,133	0,0547	-2,44	0,018
Sikap terhadap Hewan (X2)	0,195	0,0891	2,19	0,033

Secara parsial, variabel X1 berperan secara signifikan terhadap Y, meskipun dengan arah negatif ($\beta = -0,133$; $p = 0,018$), sehingga H1 tetap diterima. Artinya, semakin tinggi empati terhadap hewan, justru altruisme terhadap hewan yang dimiliki relawan kesejahteraan hewan semakin menurun. Di sisi lain, variabel X2 berperan secara signifikan terhadap Y dengan arah positif ($\beta = 0,195$; $p = 0,033$), sehingga H2 diterima. Artinya, semakin positif sikap terhadap hewan, maka altruisme terhadap hewan yang dimiliki relawan kesejahteraan hewan semakin meningkat.

5. Uji Korelasi

Tabel 7. Uji Korelasi Spearman

Altruisme terhadap Hewan (Y)	Empati terhadap Hewan (X1)	Sikap terhadap Hewan (X2)	Konsumsi Daging	Preferensi Mamalia
------------------------------	----------------------------	---------------------------	-----------------	--------------------

Altruisme terhadap Hewan (Y)	<i>rs</i>	—				
	<i>p</i>	—				
Empati terhadap Hewan (X1)	<i>rs</i>	-0,171	—			
	<i>p</i>	0,180	—			
Sikap terhadap Hewan (X2)	<i>rs</i>	0,266*	0,291*	—		
	<i>p</i>	0,035	0,021	—		
Konsumsi Daging	<i>rs</i>	-0,144	0,079	-0,440***	—	
	<i>p</i>	0,260	0,538	< 0,001	—	
Preferensi Mamalia	<i>rs</i>	-0,041	0,271*	0,276*	-0,174	—
	<i>p</i>	0,750	0,032	0,028	0,174	—

Keterangan: * $p < 0,05$; ** $p < 0,01$; *** $p < 0,001$

Berkaitan dengan H1, variabel X1 tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan Y ($rs = -0,171$; $p = 0,180$). Berkaitan dengan H2, variabel X2 memiliki hubungan positif yang signifikan dengan Y ($rs = 0,266$; $p = 0,035$). Artinya, sikap terhadap hewan yang positif berkaitan pula dengan tingkat altruisme terhadap hewan yang lebih tinggi.

Di sisi lain, berkaitan dengan faktor tambahan, konsumsi daging memiliki hubungan negatif yang cukup kuat dan signifikan dengan X2 ($rs = -0,440$; $p < 0,001$). Artinya, konsumsi daging berkaitan dengan kecenderungan sikap terhadap hewan yang netral. Selain itu, preferensi terhadap hewan mamalia (untuk ditolong dalam keadaan terluka) memiliki hubungan positif yang lemah namun signifikan dengan X1 ($rs = 0,271$; $p = 0,032$) serta dengan X2 ($rs = 0,276$; $p = 0,028$). Artinya, preferensi terhadap hewan mamalia berkaitan dengan kecenderungan empati terhadap hewan yang lebih tinggi dan sikap terhadap hewan yang positif.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran empati terhadap hewan dan sikap terhadap hewan terhadap altruisme terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan. Hasil uji F dan nilai koefisien determinasi pada regresi linear berganda menunjukkan bahwa empati terhadap hewan dan sikap terhadap hewan secara simultan terbukti memiliki peran yang signifikan ($F = 4,08$; $p = 0,022$) sebesar 12% ($R^2 = 0,120$) pada altruisme terhadap hewan.

Berdasarkan uji t , ditemukan bahwa empati terhadap hewan berperan secara signifikan terhadap altruisme terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan, meskipun arahnya negatif ($\beta = -0,133$; $p = 0,018$), sehingga H1 tetap diterima. Artinya, semakin tinggi empati terhadap hewan, justru altruisme terhadap hewan yang dimiliki relawan kesejahteraan hewan cenderung semakin menurun. Hasil ini berlawanan dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa empati terhadap hewan berperan dalam meningkatkan altruisme terhadap hewan pada populasi yang berbeda, yaitu non-relawan (Călin et al., 2021; Lu et al., 2026).

Fenomena ini kemungkinan disebabkan karena *compassion fatigue*, yaitu kelelahan mental dan fisik akibat perpaduan *burnout* dan stres traumatik sekunder akibat melihat penderitaan pihak lain. Kondisi ini rentan dialami oleh relawan kesejahteraan hewan dan menyebabkan penurunan kapasitas merawat (Figley, 1995, sebagaimana dikutip dalam Jacobs & Reese, 2021). Secara umum, empati memang mendorong altruisme dengan meningkatkan kepekaan emosional individu untuk mengurangi penderitaan pihak lain (Rushton, 1980; Sarwono & Meinarno, 2009). Namun, paparan penderitaan hewan yang terjadi terus menerus, yang juga dialami relawan kesejahteraan hewan pada penelitian lainnya (Conary et al., 2024; Vorobieva & Skipor, 2021), justru dapat menjadi sumber stres traumatik sekunder. Tingginya empati terhadap penderitaan hewan ini dapat memicu *compassion fatigue*, yang pada akhirnya menurunkan altruisme terhadap hewan. Hal tersebut terlihat dari data bahwa mayoritas relawan kesejahteraan hewan memiliki tingkat empati pada kategori tinggi (58,7%), meskipun tingkat altruisme terhadap hewan mereka sedang (50,8%).

Di sisi lain, sikap terhadap hewan berperan secara signifikan terhadap altruisme terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan dengan arah positif ($\beta = 0,195$; $p = 0,033$), sehingga H2 diterima. Artinya, semakin positif sikap terhadap hewan, maka altruisme terhadap hewan yang dimiliki relawan kesejahteraan hewan cenderung semakin meningkat. Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian lain pada populasi non-relawan (Lu et al., 2026).

Sikap terhadap hewan yang semakin positif terlihat dari cara pandang yang lebih menghargai hak hidup hewan, seperti menolak eksploitasi hewan sekaligus menerima pemanfaatan hewan yang etis untuk kepentingan manusia (Herzog et al., 2015; Suárez-Yera et al., 2023; Calix et al., 2025). Sikap yang positif yang juga berkaitan dengan kecenderungan untuk terlibat dalam organisasi dan komunitas yang mengadvokasi kesejahteraan hewan (Demir & Zeren, 2022). Namun, individu yang memiliki sikap terhadap hewan pada kategori netral pun tetap dapat memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan hewan, meskipun tidak selalu terlibat dalam kegiatan nyata (Bowie et al., 2021). Hal tersebut terlihat dari data bahwa mayoritas relawan kesejahteraan hewan memiliki tingkat sikap terhadap hewan pada kategori netral (54,0%) dan tingkat altruisme terhadap hewan pada kategori sedang (50,8%). Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena relawan memiliki fokus kegiatan dan jangkauan wilayah yang berbeda dari pekerja tetap pada sebuah organisasi atau komunitas kesejahteraan hewan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi tingkat altruisme terhadap hewan yang mereka lakukan.

Untuk melengkapi analisis H1 dan H2, dilakukan pula uji korelasi Spearman karena distribusi data tidak normal. Berkaitan dengan H1, uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara empati terhadap hewan dengan altruisme terhadap hewan, meskipun arahnya sama-sama negatif ($r_s = -0,171$; $p = 0,180$). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian lain (Vorobieva & Skipor, 2021), meskipun penelitian ini menggunakan alat ukur yang lebih spesifik untuk mengukur konstruk empati terhadap hewan. Perbedaan signifikansi ini disebabkan karena adanya *suppression effect*, yang mana variabel X2 menyerap varians variabel X1 yang tidak relevan ketika diuji pengaruhnya secara simultan pada uji regresi (Ghozali & Latan, 2017). Namun, H1 tetap diterima karena uji korelasi hanya digunakan sebagai analisis tambahan, sedangkan analisis utama tetap mengacu pada hasil uji regresi linear berganda dengan nilai yang signifikan.

Berkaitan dengan H2, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sikap terhadap hewan dengan altruisme terhadap hewan ($r_s = 0,266$; $p = 0,035$), meskipun kekuatan hubungannya lemah. Artinya, relawan kesejahteraan hewan yang memiliki sikap terhadap hewan di tingkat netral cenderung memiliki altruisme hewan di tingkat sedang. Adanya signifikansi dan arah yang positif pada hasil uji korelasi ini justru konsisten dengan hasil uji regresi linear berganda untuk H2. Namun, seluruh analisis yang telah dilakukan belum berhasil mengungkap alasan di balik tingkat variabel sikap terhadap hewan yang berada pada kategori netral pada mayoritas relawan, sehingga dilakukan pula uji korelasi pada dua faktor tambahan, yaitu konsumsi daging dan preferensi terhadap hewan mamalia.

Berkaitan dengan konsumsi daging, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara konsumsi daging dengan sikap terhadap hewan ($r_s = -0,440$; $p < 0,001$), dan kekuatan hubungannya cukup kuat. Artinya, pola makan konsumsi daging pada mayoritas relawan (81,0%) berkaitan dengan kecenderungan sikap terhadap hewan yang lebih rendah (ke arah netral) daripada relawan dengan pola makan vegetarian atau vegan. Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya, bahwa sikap terhadap hewan yang positif berkaitan dengan semakin besarnya kecenderungan untuk menjadi vegetarian atau vegan, serta semakin kecilnya kecenderungan untuk tetap mengonsumsi daging (De Backer & Hudders, 2015; Herzog et al., 2015; Clark et al., 2016).

Berbeda dengan individu vegetarian atau vegan, individu yang mengonsumsi daging dapat memiliki *availability bias*, yaitu bias kognitif untuk memisahkan konsep “daging” yang dikonsumsi dengan “makhluk hidup” akibat konstruksi sosial dan budaya yang berkepanjangan (Suárez-Yera et al., 2023; Leroy & Degreef, 2015; Joy, 2010). Kondisi ini kemungkinan memicu

penilaian moral yang berbeda antara daging (benda mati) dengan makhluk hidup (hewan), mengingat makhluk hidup lebih memiliki kapasitas untuk merasakan penderitaan dan memiliki pengalaman subjektif (Mattiassi et al., 2021). Meskipun demikian, konflik moral dapat dialami ketika individu menyadari adanya dampak negatif terhadap hewan yang dikonsumsi (Calix et al., 2025). Oleh karena itu, individu yang mengonsumsi daging tetap dapat memiliki sikap terhadap hewan yang cenderung bergerak ke arah positif, seperti mendukung cara yang lebih etis dan minim penderitaan dalam memanfaatkan hewan (Kaminski et al., 2024).

Berkaitan dengan preferensi jenis hewan, ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara preferensi terhadap hewan mamalia dengan empati terhadap hewan ($r_s = 0,271$; $p = 0,032$) serta dengan sikap terhadap hewan ($r_s = 0,276$; $p = 0,028$), meskipun kekuatan hubungannya lemah. Artinya, preferensi terhadap hewan mamalia pada mayoritas relawan ($M = 92,7$; $SD = 12,4$) berkaitan dengan kecenderungan empati terhadap hewan yang lebih tinggi dan sikap terhadap hewan yang bergerak ke arah positif. Hasil ini sejalan dengan penelitian lainnya terkait kecenderungan empati manusia terhadap mamalia (Westbury & Neumann, 2008).

Mamalia memiliki kemampuan evolusioner untuk berkomunikasi melalui perilaku, vokalisasi, dan ekspresi wajah, sehingga lebih mudah dipahami oleh manusia daripada hewan lain dengan kemampuan yang terbatas (Kiley-Worthington, 2017; Mamila et al., 2024). Pemahaman ini diwujudkan dalam bentuk emosi dan penilaian yang lebih cenderung positif, terutama terhadap mamalia domestik yang diterima secara sosial, seperti anjing dan kucing (Amiot et al., 2019; Herzog, 2010; Joy, 2010). Oleh karena itu, adanya hubungan yang signifikan dari kedua faktor tambahan membuat empati dan sikap terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan dalam penelitian ini belum dapat digeneralisasi pada seluruh jenis hewan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran empati terhadap hewan dan sikap terhadap hewan terhadap altruisme terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan. Berdasarkan uji regresi linear berganda, empati terhadap hewan dan sikap terhadap hewan secara simultan terbukti memiliki peran yang signifikan sebesar 12% ($R^2 = 0,120$; $F = 4,08$; $p = 0,022$) terhadap altruisme terhadap hewan. Secara parsial, empati terhadap hewan berperan secara signifikan terhadap altruisme terhadap hewan dengan arah yang negatif ($\beta = -0,133$; $p = 0,018$), sehingga H1 tetap diterima. Artinya, semakin tinggi empati terhadap hewan, justru tingkat altruisme terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan cenderung semakin menurun. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena tingginya paparan penderitaan hewan secara terus-menerus yang memicu *compassion fatigue*. Di sisi lain, sikap terhadap hewan berperan secara signifikan terhadap altruisme terhadap hewan dengan arah yang positif ($\beta = 0,195$; $p = 0,033$), sehingga H2 diterima. Artinya, semakin positif sikap relawan terhadap hewan, tingkat altruisme terhadap hewan pada relawan kesejahteraan hewan cenderung semakin meningkat. Kondisi ini terjadi karena sikap yang positif membuka cara pandang untuk lebih menghargai hak hidup hewan, yang juga meningkatkan kecenderungan altruisme terhadap hewan melalui keterlibatan dengan organisasi atau komunitas kesejahteraan hewan. Selain itu, uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara konsumsi daging dengan sikap terhadap hewan ($r_s = -0,440$; $p < 0,001$). Artinya, konsumsi daging berkaitan dengan kecenderungan sikap terhadap hewan yang lebih rendah. Kondisi ini kemungkinan disebabkan karena *availability bias* yang memicu penilaian moral yang berbeda. Ditemukan pula hubungan positif yang signifikan antara preferensi terhadap hewan mamalia dengan empati ($r_s = 0,271$; $p = 0,032$) serta sikap terhadap hewan ($r_s = 0,276$; $p = 0,028$). Artinya, preferensi terhadap hewan mamalia berkaitan dengan kecenderungan empati terhadap hewan yang lebih tinggi dan sikap terhadap hewan yang lebih positif. Kondisi ini menyebabkan empati dan sikap terhadap hewan pada relawan dalam penelitian ini belum dapat digeneralisasikan pada hewan lain diluar mamalia. Penelitian ini juga tidak menguji *compassion fatigue*, beban kerja relawan, dan *availability bias* terhadap ketiga variabel utama, sehingga dapat ditelaah lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh partisipan dan pihak lainnya yang telah terlibat, meluangkan waktu, dan mendukung proses penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Madeline Kristoputri Kusuma dan Cholichul Hadi tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil keuntungan dari terbitnya artikel ini.

PUSTAKA ACUAN

- Asia for Animals Coalition. (2021). Making Money from Misery. *SMCC Report 2021*. <https://www.smaccoalition.com/2021-report>
- Allen, N. J., & Rushton, J. P. (1983). Personality characteristics of community mental health volunteers: A review. *Journal of Voluntary Action Research*, 12(1), 36–49. <https://doi.org/10.1177/089976408301200106>
- Amiot, C. E., Lépine, O., & Zaky, J. (2019). Compartmentalization of animals: Toward an understanding of how we create cognitive distinctions between animals and their implications. *Analyses of Social Issues and Public Policy*, 19(1), 150–176. <https://doi.org/10.1111/asap.12177>
- Angantyr, M., Eklund, J., Hansen, E. M. (2011). A comparison of empathy for humans and empathy for animals. *Anthrozoös*, 24(4), 369–377. <https://doi.org/10.2752/175303711X13159027359764>
- Batson, C. D., Lishner, D. A., & Stocks, E. L. (2014). The empathy-altruism hypothesis. *The Oxford Handbook of Prosocial Behavior*, 259–281. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195399813.013.023>
- Beausoleil, N. J., & Mellor, D. J. (2014). Advantages and limitations of the five domains model for assessing welfare impacts associated with vertebrate pest control. *New Zealand Veterinary Journal*, 63(1), 37–43. <https://doi.org/10.1080/00480169.2014.956832>
- Boy, T., & Hutabarat, R. R. (2021). Perlindungan hukum terhadap tindak pidana penganiayaan hewan peliharaan menurut perspektif hukum pidana di Indonesia (Studi Putusan Nomor: 320/PID. SUS/2020/PT. DKI). *Jurnal Hukum Adigama*, 4(2), 3768–3788. <https://doi.org/10.24912/adigama.v4i2.17965>
- Bowie, A., Walker, K., Bunnell, G., Morel, D., Minesi, F., Belais, R., & Hare, B. (2021). Assessing conservation attitudes and behaviors of Congolese children neighboring the world's first bonobo (*Pan paniscus*) release site. *American Journal of Primatology*, 83(1), 1–8. <https://doi.org/10.1002/ajp.23217>
- Cage Free Indonesia. (2025). Tentang kami. *Cagefreeindonesia.org*. <https://cagefreeindonesia.org/tentang-kami>
- Călin, M. F., Sandu, M. L., & Simioana (Lazăr), M. A. (2021). Identify the relationship between personality factors and empathy for animals. *Technium Social Sciences Journal*, 19(1), 382–400. <https://doi.org/10.47577/tssj.v19i1.3379>
- Calix, A. D., Lamino, P., Rodríguez-Mori, H., Garcia, A., & Artemiou, E. (2025). Attitudes towards animals and calf disbudding techniques: A mixed methods study using the animal attitude scale (AAS-10). *Veterinary Sciences*, 12(10), 939. <https://doi.org/10.3390/vetsci12100939>
- Clark, B., Stewart, G. B., Panzone, L. A., Kyriazakis, I., & Frewer, L. J. (2016). A systematic review of public attitudes, perceptions, and behaviours toward production diseases associated with farm animal welfare. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 29(3), 455–478. <https://doi.org/10.1007/s10806-016-9615-x>
- Conary, J., Subroto, U., & Kurniawati, M. (2024). Altruisme pada pembuat shelter: Peran dalam penyelamatan hewan terlantar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Subang*, 10(04), 252–271. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.4686>

- De Backer, C. J. S., & Hudders, L. (2015). Meat morals: Relationship between meat consumption consumer attitudes towards human and animal welfare and moral behavior. *Meat Science*, 99, 68–74. <https://doi.org/10.1016/j.meatsci.2014.08.011>
- Demir, A., & Zeren, S. G. (2022). Do attitudes towards animal rights predict empathy?. *Psycho-Educational Research Reviews*, 11(1), 392–403. https://doi.org/10.52963/PERR_Biruni_V11.N1.25
- Direktorat Jenderal Penegakan Hukum Kehutanan. (2026, 3 Februari). Gakkum kehutanan gagalkan perdagangan satwa liar dilindungi di Magelang, dua pelaku diamankan. *Gakkum.kehutanan.go.id*. <https://gakkum.kehutanan.go.id/siaran-pers/detail/gakkum-kehutanan-gagalkan-perdagangan-satwa-liar-dilindungi-di-magelang-dua-pelaku-diamankan>
- Eisenberg, N., Betkowski, J., & Spinrad, T. L. (2013). Age-related changes in empathy-related responding. Dalam D. Hermans, B. Rimé, & B. Mesquita (Eds.), *Changing emotions* (hlm. 17–23). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203075630-8>
- Fierdha, S. (2019, 4 Januari). How to help a stray pet. *Nowjakarta.co.id*. <https://www.nowjakarta.co.id/how-to-help-a-stray-pet>
- Firmansyah, A. (2017). *Australia foreign policy change: Live cattle ban to Indonesia in 2011* (Skripsi sarjana). Universitas Airlangga.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2017). *Partial least square: Konsep, metode dan aplikasi menggunakan program warPLS 5.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gómez-Leal, R., Costa, A., Megías-Robles, A., Fernández-Berrocal, P., & Faria, L. (2021). Relationship between emotional intelligence and empathy towards humans and animals. *PeerJ*, 9, e11274. <https://doi.org/10.7717/peerj.11274>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook* (1st ed.). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Herzog, H. A., Betchart, N. S., & Pittman, R. B. (1991). Gender, sex role identity and attitudes toward animals. *Anthrozoös*, 4(3), 184–191. <https://doi.org/10.2752/089279391787057170>
- Herzog, H. (2010). *Some we love, some we hate, some we eat*. Harper Collins.
- Herzog, H., Grayson, S., & McCord, D. (2015). Brief measures of the animal attitude scale. *Anthrozoös*, 28(1), 145–152. <https://doi.org/10.2752/089279315X14129350721894>
- Husna, F. (2021). Stunning dalam perspektif sains dan Islam. *Journal of Halal Product and Research*, 4(1), 8–13. <https://doi.org/10.20473/jhpr.vol.4-issue.1.8-13>
- Ismantara, S., Sari, R. A. D. P., Elvira, C., & Sally, J. N. (2021). Kajian penegakan hukum terhadap tindakan penganiayaan dan eksploitasi satwa langka. *Prosiding SENAPENMAS*, 1189–1198. <https://doi.org/10.24912/psenapenmas.v0i0.15155>
- Jacobs, J., & Reese, L. A. (2021). Compassion fatigue among animal shelter volunteers: Examining personal and organizational risk factors. *Anthrozoös*, 34(6), 803–821. <https://doi.org/10.1080/08927936.2021.1926719>
- Jakarta Animal Aid Network (2025). Rescue, rehabilitation, and protection of Indonesian wildlife. *Jaanindonesia.org*. <https://www.jaanindonesia.org/>
- Janati, F. & Movanita, A. N. K. (2024, 31 Oktober). Dinas KPKP: Populasi kucing liar di Jakarta mencapai 754.400 ekor pada 2024. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/31/18510521/dinas-kpkp-populasi-kucing-liar-di-jakarta-mencapai-754400-ekor-pada-2024#>
- Joy, M. (2010). *Why we love dogs, eat pigs and wear cows*. Conari Press.
- Kaminski, D. M., Caputo, V., & McKendree, M. G. (2024). The US public's attitudes on animal and worker welfare in the dairy and poultry industries. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 49(1), 23–38. <https://doi.org/10.22004/ag.econ.330845>
- Kartono, T. T., Harsanto, P. W., & Basuki, R. M. N. (2020). *Rebranding Surabaya animal care community* (Skripsi sarjana). Universitas Kristen Petra.
- Kiley-Worthington, M. (2017). The mental homologies of mammals. Towards an understanding of another mammals world view. *Animals*, 7(12), 87. <https://doi.org/10.3390/ani7120087>

- Leroy, F., & Degreef, F. (2015). Convenient meat and meat products. Societal and technological issues. *Appetite*, 94(1), 40–46. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2015.01.022>
- Lu, H., Jianaer, Z., Chen, R., & Lu, Y. (2026). Beyond the home: How pet ownership drives stray animal rescue willingness through empathy and moral obligation. *Frontiers in Veterinary Science*, 13, 1732246. <https://doi.org/10.3389/fvets.2026.1732246>
- Mamila, D., Argiarta, A., Jannah, Z., Kuntarto, E., & Sholeh, M. (2024). Analisis karakteristik unik komunikasi pada kucing sebagai hewan peliharaan. *Jurnal Insan Cita Pendidikan (Iceni)*, 1(4), 1–7. <https://doi.org/10.00000/bmsxbj02>
- Marsa, A., Daniar, A., & Setiawan, B. (2024). Desain karakter dalam buku ilustrasi peduli kucing kampung untuk pembaca. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 7(2), 125–138. <https://doi.org/10.34001/jsuluh.v7i2.7818>
- Marzuqi, M. A., & La Kahija, Y. F. (2020). Makna menjadi sukarelawan penggiat kesejahteraan hewan: Sebuah interpretative phenomenological analysis. *Jurnal Empati*, 7(3), 843–853. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21736>
- Mattiassi, A. D. A., Sarriica, M., Cavallo, F., & Fortunati, L. (2021). What do humans feel with mistreated humans, animals, robots, and objects? Exploring the role of cognitive empathy. *Motivation and Emotion*, 45, 543–555. <https://doi.org/10.1007/s11031-021-09886-2>
- Mubarok, F. (2025, 15 September). Topeng monyet, atraksi yang renggut kesejahteraan satwa. *Mongabay.co.id*. <https://mongabay.co.id/2025/09/15/topeng-monyet-atraksi-yang-renggut-kesejahteraan-satwa/>
- Mustaqim, F. S., Fournawati, S. M., & Hardiyanti, R. (2024). Strategi kampanye komunitas wonderwowmen dalam meningkatkan kepedulian terhadap kucing telantar (studi kasus program prosteril di Jakarta Pusat). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 418–446. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11081773>
- Muzakky, A. (2026, 3 Juli). Silent forest, ancaman kepunahan satwa di balik perdagangan liar burung. *Gardaanimalia.com*. <https://gardaanimalia.com/silent-forest-ancaman-kepunahan-satwa-di-balik-perdagangan-liar-burung/>
- Neumann, S. L. (2010). Animal welfare volunteers: Who are they and why do they do what they do? *Anthrozoös*, 23(4), 351–364. <https://doi.org/10.2752/175303710X12750451259372>
- Nuraisyah, A., Muhibuddin, F. W., & Taryana, A. (2022). Design thinking approach in designing “care-pet” crowdfunding platform for abandoned cats and dogs in Indonesia. *Business Review and Case Studies*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.17358/brcs.3.2.138>
- Olufemi, T. D. (2012). Theories of attitudes. Dalam C. D. Logan & M. I. Hodges (Ed.), *Psychology of attitudes* (hlm. 61–78). Nova Science Publishers, Inc. <https://novapublishers.com/shop/psychology-of-attitudes/>
- Paul, E. S. (2000). Empathy with animals and with humans: Are they linked? *Anthrozoös*, 13(4), 194–202. <https://doi.org/10.2752/089279300786999699>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2012 tentang Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Kesejahteraan Hewan. (2012). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 214. Jakarta.
- Prasetyani, R. P., & Rahayu, M. N. M. (2024). Empati terhadap hewan: Studi kuantitatif para pelaku volunteer kesejahteraan hewan di Indonesia. *Jurnal Profesi Sains & Profesi*, 8(3), 259–268. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v3i8.57935>
- Pribadi, H. A. T., Muliwana, A. R., & Isnaini, W. (2022). Bijak street feeding sebagai tindakan preventif overpopulasi kucing jalanan. *Prosiding Fakultas Arsitektur dan Desain*, 1(1). <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1124>
- Prisca, H. (2019). Perancangan program kampanye rescue and adopt melalui webtoon four little feet untuk membangun sikap kepedulian pada hewan. *Journal of Servite*, 1(1), 50–73. <https://doi.org/10.37535/102001120195>
- Prudkov, P. N., & Rodina, O. N. (2016). On altruism toward nonhuman animals. *Society & Animals*, 24(4), 321–336. <https://doi.org/10.1163/15685306-12341419>

- Rushton, J. P. (1980). *Altruism, socialization, and society*. Prentice Hall.
- Rushton, J. P., Chrisjohn, R. D., & Fekken, G. C. (1981). The altruistic personality and the self-report altruism scale. *Personality and Individual Differences*, 2(4), 293–302. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(81\)90084-2](https://doi.org/10.1016/0191-8869(81)90084-2)
- Santrock, J. W. (2007). *Life-span development* (M. Rachmawati & A. Kuswati, Penerj.). Erlangga.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Septiani, A. D., Qamar, N., & Wahab, M. (2025). Penegakan hukum terhadap pelaku tindak pidana penganiayaan hewan. *Legal Dialogica*, 1(1), 20–29. <https://jurnal.fh.umi.ac.id/index.php/legal/article/view/1585>
- Suárez-Yera, C., Ordóñez-Carrasco, J. L., Sánchez-Castelló, M., Tejada, A. J. R. (2023). Differences in general and specific attitudes toward animals by diet and gender. *Anthrozoös*, 37(2), 289–302. <https://doi.org/10.1080/08927936.2023.2288746>
- Suryanto, E. (2024). *Penyembelihan ternak dan sertifikasi halal*. Gadjah Mada University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 338. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. (2023). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 1. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2024 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. (2024). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2024 Nomor 138. Jakarta.
- United Nations Office on Drugs and Crime. (2024). World wildlife crime report 2024. United Nations Publications.
- Vorobieva, A. E., & Skipor, S. I. (2021). On testing the empathy-altruism hypothesis among volunteers helping homeless animals. *Психологические исследования*, 14(75). <https://doi.org/10.54359/ps.v14i75.151>
- Webster, J. (2016). Animal welfare: Freedoms, dominions and “a life worth living”. *Animals*, 6(6), 35. <https://doi.org/10.3390/ani6060035>
- Westbury, H. R., & Neumann, D. L. (2008). Empathy-related responses to moving film stimuli depicting human and non-human animal targets in negative circumstances. *Biological Psychology*, 78(1), 66–74. <https://doi.org/10.1016/j.biopsycho.2007.12.009>
- Xia, W., Yan, M., Jiang, W., Ou, M., Xie, C., Liu, X., & Xu, X. (2023). Psychometric validation of the modified Chinese version of the personalized psychological flexibility index in patients with cancer. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 10(6), 2347–5625. <https://doi.org/10.1016/j.apjon.2023.10024>